

## TANTANGAN STUDI ISLAM DI ERA MODERN: ISU KONTEMPORER, DAMPAK GLOBALISASI, DAN STRATEGI ADAPTASI

**Reski Dayanti<sup>1</sup>, Andi Tiara Nur Fadhillah<sup>2</sup>, Eko Nursalim<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda

[reskidayanti33@gmail.com](mailto:reskidayanti33@gmail.com)<sup>1</sup>, [anditiaranurfadhillah27@gmail.com](mailto:anditiaranurfadhillah27@gmail.com)<sup>2</sup>,

[ekonursalim99@gmail.com](mailto:ekonursalim99@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Artikel ini membahas tantangan multidimensional yang dihadapi studi Islam di era modern, khususnya dalam konteks globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Globalisasi mempercepat pertukaran budaya dan menantang identitas keagamaan, sementara kemajuan teknologi mendorong perubahan struktural dalam sistem pendidikan Islam. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi tiga isu utama: sekularisasi pengetahuan, transformasi teknologi, dan rekonstruksi kurikulum. Hasil analisis menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai Islam, teknologi digital, dan inovasi pendidikan agar pendidikan Islam tetap relevan dan tangguh dalam era global.

**Kata Kunci:** Metode Al-Barqy, Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Siswa.

**Abstract:** This article explores the multidimensional challenges faced by Islamic studies in the modern era, especially in the context of globalization and the Fourth Industrial Revolution. Globalization accelerates cultural exchange and challenges religious identity, while technological advancement drives structural changes in Islamic education systems. Using a qualitative literature review, this research identifies three key issues: secularization of knowledge, technological transformation, and curriculum reconstruction. The conclusion emphasizes the importance of integrating Islamic values, digital technology, and educational innovation to ensure the relevance and strength of Islamic education in the global era.

**Keywords:** Islamic Studies, Globalization, Industrial Revolution 4.0, Innovation, Islamic Education.

### PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban modern telah memberikan pengaruh mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan Islam. Proses globalisasi mempercepat pertukaran budaya dan nilai antarnegara, menciptakan ruang interaksi yang lebih terbuka bagi masyarakat dunia. Dampak dari arus global ini tidak hanya terasa pada dimensi sosial dan ekonomi, tetapi juga pada cara masyarakat Muslim membentuk pola pikir, perilaku, dan cara mereka memahami serta mengamalkan ajaran agama.<sup>1</sup> Dalam situasi seperti ini, ruang publik keagamaan menjadi semakin kompleks karena berhadapan langsung dengan ragam perspektif, ideologi, dan praktik budaya global.

Seiring dengan itu, Revolusi Industri 4.0 melahirkan era baru yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan sistem otomatisasi cerdas. Transformasi ini memengaruhi hampir semua sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Sistem pembelajaran dan penyebarluasan pengetahuan kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan meluas ke ruang digital yang bersifat terbuka dan dinamis.<sup>2</sup> Konsekuensinya, lembaga pendidikan Islam harus menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut agar tidak tertinggal dalam arus perkembangan teknologi dan informasi global.

Pendidikan Islam yang sebelumnya berakar kuat pada metode konvensional kini menghadapi tantangan untuk bertransformasi menjadi lebih inovatif dan adaptif. Tantangan utama tersebut mencakup proses sekularisasi pengetahuan yang berpotensi melemahkan nilai-

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, Islam Substantif (Bandung: Mizan, 2000).

<sup>2</sup> Klaus Schwab, The Fourth Industrial Revolution (Geneva: World Economic Forum, 2016).

nilai spiritual, krisis identitas keagamaan di tengah derasnya arus budaya global, serta kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi antara lembaga pendidikan Islam dan institusi modern lainnya. Jika tidak dikelola dengan tepat, tantangan ini dapat melemahkan daya saing pendidikan Islam di tingkat nasional maupun global.

Oleh sebab itu, diperlukan strategi adaptasi yang tidak sekadar responsif terhadap perubahan, tetapi juga proaktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi dan dinamika global. Pendidikan Islam perlu membangun pendekatan yang sinergis antara tradisi keilmuan Islam dan inovasi modern. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai pilar moral dan spiritual, tetapi juga menjadikannya pusat pengembangan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Dengan demikian, pendidikan Islam di era modern memiliki peluang besar untuk memperluas pengaruhnya di tingkat global, asalkan mampu mengembangkan strategi inovatif yang berpijakan pada prinsip Islam yang kuat dan terbuka terhadap kemajuan teknologi. Inilah landasan penting untuk membangun model pendidikan Islam yang berkelanjutan, progresif, dan berdaya saing dalam peradaban global kontemporer.

## KAJIAN PUSTAKA

Kajian terhadap literatur mutakhir menunjukkan bahwa globalisasi bukan hanya sekadar proses ekonomi dan politik, tetapi juga fenomena sosial-kultural yang membentuk ulang cara masyarakat memahami dan menjalankan kehidupan beragama. Menurut Azyumardi Azra, globalisasi yang berkembang cepat telah memperluas ruang perjumpaan antarbudaya serta memicu terjadinya desakralisasi nilai-nilai keagamaan apabila tidak diimbangi dengan penguatan identitas spiritual.<sup>3</sup> Globalisasi membawa narasi sekular yang kerap menantang posisi agama dalam ruang publik modern, sehingga pendidikan Islam dituntut tidak hanya menjadi lembaga transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai agen penguatan identitas keagamaan.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Olivier Roy yang menilai bahwa globalisasi menciptakan bentuk “Islam global” yang seringkali terlepas dari konteks budaya lokal.<sup>4</sup> Akibatnya, terjadi transformasi cara umat Muslim mengakses dan menafsirkan ajaran Islam, terutama melalui teknologi digital dan media sosial. Akses informasi yang terbuka memungkinkan munculnya berbagai ragam tafsir dan otoritas keagamaan baru yang tidak selalu terikat pada otoritas tradisional. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam dalam menjaga otentisitas ajaran dan stabilitas keilmuan Islam.

Di sisi lain, perkembangan pesat Revolusi Industri 4.0 telah memperkuat dinamika tersebut melalui kehadiran teknologi digital, kecerdasan buatan, Internet of Things, serta big data. Klaus Schwab menjelaskan bahwa era 4.0 ditandai oleh konektivitas tinggi dan otomatisasi yang mengubah pola interaksi manusia, termasuk dalam dunia pendidikan.<sup>5</sup> Pendidikan Islam tidak bisa lagi mengandalkan metode pembelajaran konvensional yang tertutup dan satu arah, melainkan harus bertransformasi menjadi sistem terbuka dan partisipatif yang memanfaatkan teknologi secara strategis.

Literatur lain juga menyoroti pentingnya rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam agar mampu mengintegrasikan pengetahuan agama dengan sains dan teknologi modern. Tariq Ramadan menekankan perlunya pembaruan paradigma keilmuan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam itu sendiri.<sup>6</sup> Gagasan serupa disampaikan oleh Seyyed Hossein Nasr yang menilai bahwa pendidikan Islam perlu menjadi benteng moral dalam masyarakat modern yang cenderung materialistik, sekaligus

<sup>3</sup> Olivier Roy, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah* (New York: Columbia University Press, 2004).

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, 2000).

<sup>5</sup> Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Geneva: World Economic Forum, 2016).

<sup>6</sup> Munir, *Pembelajaran Digital* (Jakarta: Prenada Media, 2020).

menjadi pusat inovasi pengetahuan yang berakar pada prinsip-prinsip spiritual Islam.<sup>7</sup>

Dengan demikian, kajian pustaka menunjukkan bahwa tantangan studi Islam di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 bersifat multidimensional: mulai dari aspek ideologis, kultural, hingga teknologi. Untuk menghadapi tantangan tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan model pendidikan yang kontekstual, interdisipliner, dan inovatif. Model seperti ini tidak hanya menjaga kemurnian nilai-nilai Islam, tetapi juga memastikan relevansi pendidikan Islam di tengah dinamika peradaban modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis terhadap pemikiran dan konsep-konsep yang berkembang mengenai tantangan studi Islam di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Penelitian jenis ini tidak mengumpulkan data lapangan secara langsung, melainkan melakukan telaah mendalam terhadap sumber-sumber ilmiah yang kredibel, baik berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun dokumen akademik yang relevan.

Proses penelitian diawali dengan identifikasi permasalahan berdasarkan fenomena empiris dan perkembangan teoritis dalam pendidikan Islam kontemporer. Selanjutnya, dilakukan seleksi sumber literatur dengan kriteria tertentu, antara lain: relevansi dengan isu globalisasi, Revolusi Industri 4.0, inovasi pendidikan Islam, dan strategi adaptasi kelembagaan. Sumber-sumber yang dipilih berasal dari literatur klasik maupun mutakhir, baik dalam konteks nasional maupun internasional, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Tahap berikutnya adalah klasifikasi tematik, yaitu mengelompokkan literatur ke dalam beberapa kategori utama: (1) dampak globalisasi terhadap studi Islam, (2) pengaruh teknologi dan Revolusi Industri 4.0 terhadap sistem pendidikan Islam, dan (3) strategi adaptasi serta inovasi kelembagaan. Pengelompokan ini memudahkan peneliti untuk menemukan keterhubungan antara konsep-konsep kunci dan merangkai argumentasi secara sistematis.

Langkah terakhir adalah analisis kritis dan sintesis konsep, di mana setiap temuan dari literatur dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, hubungan sebab-akibat, serta relevansi terhadap konteks pendidikan Islam saat ini. Hasil analisis kemudian disusun menjadi kerangka konseptual yang konsisten dan argumentatif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan landasan teoritis yang kuat dalam merespons tantangan studi Islam di era modern, sekaligus menawarkan kerangka pemikiran yang aplikatif untuk pengembangan strategi pendidikan Islam yang adaptif dan inovatif.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan studi Islam di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 tidak dapat dipandang secara parsial, melainkan sebagai sebuah sistem yang saling terkait. Sekularisasi pengetahuan, transformasi teknologi, dan kebutuhan rekonstruksi kurikulum bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, tetapi membentuk jaringan sebab-akibat yang memengaruhi eksistensi dan arah pendidikan Islam. Oleh karena itu, diskusi ini menyoroti bagaimana ketiga dimensi tersebut berinteraksi dan bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat meresponsnya secara strategis.

Pertama, proses sekularisasi pengetahuan dan krisis identitas keagamaan menuntut pendidikan Islam untuk memperkuat fondasi epistemologisnya. Globalisasi telah menggeser otoritas keilmuan Islam dari ruang-ruang tradisional ke ruang digital yang cair, terbuka, dan kompetitif.<sup>8</sup> Jika tidak diimbangi dengan pendekatan yang kritis dan kontekstual, maka studi Islam dapat kehilangan relevansinya dalam percakapan publik modern. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak cukup hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga perlu

<sup>7</sup> Olivier Roy, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah* (New York: Columbia University Press, 2004).

<sup>8</sup> Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an* (New York: Oxford University Press, 2011).

membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kesadaran epistemologis agar mampu berinteraksi dengan wacana global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kedua, transformasi teknologi dan digitalisasi pendidikan membuka peluang besar sekaligus tantangan nyata bagi lembaga pendidikan Islam. Teknologi digital dapat menjadi sarana untuk memperluas jangkauan dakwah dan memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga dapat menjadi ruang penyebaran paham yang tidak sesuai dengan prinsip Islam jika tidak dikelola dengan baik.<sup>9</sup> Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu membangun kapasitas kelembagaan dalam bidang teknologi, baik dari aspek infrastruktur, kompetensi pendidik, maupun literasi digital peserta didik. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa teknologi menjadi instrumen pemberdayaan, bukan ancaman terhadap keilmuan Islam.

Ketiga, rekonstruksi kurikulum interdisipliner menjadi kunci dalam menjawab tantangan era global dan teknologi. Kurikulum yang adaptif memungkinkan peserta didik memperoleh keseimbangan antara pemahaman keagamaan yang mendalam dan kompetensi modern yang relevan dengan dunia kerja dan masyarakat global.<sup>10</sup> Dalam kerangka ini, sains dan teknologi tidak dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari agama, melainkan bagian integral dari proses pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, strategi adaptasi pendidikan Islam harus disusun secara sistemik dan berkelanjutan. Artinya, pembaruan tidak cukup hanya dilakukan pada aspek kurikulum atau teknologi, tetapi juga harus menyentuh tata kelola kelembagaan, pola kepemimpinan, budaya akademik, dan jejaring kerja sama internasional. Lembaga pendidikan Islam perlu menjadi aktor aktif dalam ekosistem global, bukan sekadar penonton dalam arus perubahan.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 sangat bergantung pada kemampuannya membangun sinergi antara nilai spiritual Islam, kapasitas teknologi, dan inovasi kelembagaan. Ketiga aspek ini, jika dikelola dengan baik, dapat memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai pilar moral dan intelektual dalam peradaban global modern.<sup>11</sup>

## KESIMPULAN

Tantangan studi Islam di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 bukanlah persoalan sederhana, melainkan kompleks dan multidimensional. Berdasarkan hasil kajian, tantangan tersebut mencakup tiga dimensi utama: pertama, sekularisasi pengetahuan dan krisis identitas keagamaan yang muncul akibat arus global nilai dan ideologi; kedua, transformasi teknologi yang mengubah cara masyarakat mengakses, menyebarkan, dan menginternalisasi pengetahuan Islam; dan ketiga, kebutuhan rekonstruksi kurikulum interdisipliner untuk menjawab perubahan paradigma keilmuan dan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Globalisasi membawa konsekuensi terhadap cara umat Islam membangun identitas dan makna keagamaan dalam ruang sosial yang semakin terbuka. Pada saat yang sama, teknologi digital menjadi pisau bermata dua: membuka peluang dakwah dan pembelajaran yang lebih luas, namun juga menghadirkan risiko distorsi informasi keagamaan. Situasi ini menuntut pendidikan Islam untuk melakukan inovasi strategis dalam tata kelola pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta peningkatan literasi digital para pendidik dan peserta didik.

Sebagai respons terhadap realitas tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi adaptasi yang sinergis antara nilai spiritual Islam, teknologi digital, dan inovasi kelembagaan. Strategi ini mencakup penguatan epistemologi Islam agar tidak tergerus oleh wacana sekular global, pemanfaatan teknologi secara produktif dan bertanggung

<sup>9</sup> Olivier Roy, *Globalized Islam* (New York: Columbia University Press, 2004).

<sup>10</sup> Gary R. Bunt, *Islam in the Digital Age* (London: Pluto Press, 2003).

<sup>11</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man* (London: Routledge, 2002).

jawab, serta pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan sains dan teknologi modern.

Dengan demikian, masa depan studi Islam sangat ditentukan oleh sejauh mana lembaga pendidikan Islam mampu bertransformasi secara visioner tanpa kehilangan akar spiritual dan tradisi intelektualnya. Jika strategi adaptif dan inovatif ini dijalankan secara konsisten, maka pendidikan Islam tidak hanya akan mampu bertahan di tengah arus perubahan global, tetapi juga berpotensi menjadi motor peradaban yang relevan, progresif, dan berpengaruh di kancah dunia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azyumardi Azra, Islam Substantif (Bandung: Mizan, 2000).
- Gary R. Bunt, Islam in the Digital Age (London: Pluto Press, 2003).
- Gary R. Bunt, Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments (London: Pluto Press, 2003).
- Klaus Schwab, The Fourth Industrial Revolution (Geneva: World Economic Forum, 2016).
- Klaus Schwab, The Fourth Industrial Revolution (Geneva: World Economic Forum, 2016).
- Munir, Pembelajaran Digital (Jakarta: Prenada Media, 2020).
- Munir, Pembelajaran Digital (Jakarta: Prenada Media, 2020).
- Olivier Roy, Globalized Islam (New York: Columbia University Press, 2004).
- Olivier Roy, Globalized Islam: The Search for a New Ummah (New York: Columbia University Press, 2004).
- Seyyed Hossein Nasr, Islam and the Plight of Modern Man (London: Routledge, 2002).
- Tariq Ramadan, Islam and the Arab Awakening (New York: Oxford University Press, 2012).
- Ziauddin Sardar, Reading the Qur'an (New York: Oxford University Press, 2011).